

Nilai Pendidikan Karamah dalam Perspektif Hadis Nabi

Andiman Muflih^{1*}, La Ode Ismail², Muhammadiyah Amin³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article Info

Keywords:

Karamah; hadits;
miracle; faith; divine
power

ABSTRACT

This study seeks to examine the educational values embedded in the concept of karamah from the perspective of the Prophet's Hadith. Rather than viewing karamah merely as extraordinary phenomena experienced by saints, this research positions it as a medium of spiritual and moral education that strengthens faith, sincerity, and istiqamah. This study employs a qualitative-descriptive approach using a thematic (maudhu'i) method in Hadith studies, by collecting relevant authentic Hadiths related to karamah and analyzing them through classical Hadith commentaries (syarh al-hadith). The findings reveal that karāmah in the Hadith tradition contains profound educational values, including the cultivation of monotheism (tawhid), humility, consistency in obedience (istiqāmah), moral integrity, and awareness of Allah's absolute power. Karāmah is not an indicator of personal superiority, but rather a pedagogical instrument that directs believers toward ethical conduct and spiritual maturity. The novelty of this research lies in its shift of focus from the ontological debate on the existence of karāmah to its pedagogical function, highlighting karāmah as a value-based educational concept rooted in Hadith literature. This approach differentiates the study from previous works that predominantly emphasize theological justification or mystical narratives, by offering an educational framework grounded in prophetic tradition.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article history:

Received 12 02, 2025

Revised 12 13, 2025

Accepted 12 24, 2025

Corresponding Author:

Andiman Muflih
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: malkabanniy@gmail.com

PENDAHULUAN

Karamah merupakan salah satu konsep penting dalam tradisi keilmuan Islam yang sering dibahas dalam kajian akidah, tasawuf, dan hadis. Secara umum, karamah dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang saleh tanpa disertai klaim kenabian. Keberadaan karamah tidak dimaksudkan untuk menampilkan keistimewaan personal seseorang, melainkan sebagai manifestasi kekuasaan dan kehendak Allah yang bekerja di luar hukum kebiasaan (Qusyairi, *nd.*).

Dalam literatur hadis, terdapat banyak riwayat yang menggambarkan terjadinya peristiwa luar biasa pada selain Nabi, baik pada umat terdahulu maupun pada sahabat Rasulullah ﷺ. Hadis tentang Juraij sang rahib, kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua, serta riwayat dua sahabat yang diberi cahaya dalam perjalanan malam, merupakan contoh autentik yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis primer seperti sahih Bukhari dan sahih Muslim. Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa karamah merupakan fenomena yang diakui secara normatif dalam tradisi hadis dan tidak dapat dipisahkan dari pembahasan iman dan ketaatan.

Namun, dalam realitas keagamaan kontemporer, pemahaman tentang karamah sering kali mengalami dua kecenderungan ekstrem. Di satu sisi, terdapat sikap berlebihan yang menempatkan karamah sebagai tolok ukur utama kesalehan, bahkan menjadikannya sarana legitimasi spiritual yang tidak jarang menafikan prinsip syariat. Di sisi lain, muncul pula sikap penolakan total terhadap

konsep karamah dengan alasan rasionalitas modern. Kedua sikap ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih proporsional dan berbasis sumber otoritatif, khususnya hadis Nabi ﷺ, agar pemahaman tentang karamah tetap berada dalam koridor tauhid dan pendidikan iman (Zarruq, 2006)).

Sebagian besar kajian terdahulu mengenai karamah cenderung berfokus pada aspek teologis-normatif, yaitu pembuktian eksistensinya dan perbedaannya dengan mukjizat, sihir, dan istidraj. Karya-karya klasik seperti Jami' Karamat Al-Awliya' karya Yusuf al-Nabhani banyak menekankan dimensi naratif dan historis karamah para wali. Sementara itu, kajian kontemporer lebih sering menempatkan karamah dalam kerangka tasawuf dan spiritualitas individual, tanpa mengelaborasi secara mendalam dimensi edukatif yang terkandung di dalamnya.

Padahal, jika ditelaah lebih jauh melalui perspektif hadis, karamah mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat fundamental. Hadis-hadis tentang karamah tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa luar biasa, tetapi juga mengajarkan nilai istiqamah, keikhlasan, pengendalian diri, kejujuran, dan keteguhan iman. Dalam banyak riwayat, karamah justru muncul sebagai buah dari ketaatan yang konsisten, bukan sebagai tujuan yang dikejar. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama hadis yang menegaskan bahwa istiqamah itu sendiri merupakan karamah tertinggi (Zarruq, 2006).

Pendekatan pendidikan dalam memahami karamah menjadi sangat penting, mengingat tujuan utama ajaran Islam adalah pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia. *Karamah*, dalam perspektif ini, berfungsi sebagai instrumen pedagogis ilahiah yang mengarahkan manusia pada kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah Swt. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, karamah tidak berhenti pada dimensi *hissiyah* (fenomenal), tetapi lebih ditekankan pada dimensi *makanawiyah* (nilai dan pesan moral).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan tujuan memahami dan menjelaskan secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep karāmah berdasarkan hadis Nabi ﷺ. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks-teks keagamaan (hadis dan *syarh* hadis) yang memerlukan analisis makna, konteks, serta penafsiran normatif, bukan pengukuran kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teoritis tentang Karamah

Sebelum membahas lebih lanjut tentang karamah dalam perspektif Hadis, kita perlu melakukan kajian teoritis terlebih dahulu untuk mengetahui definisi karamah itu sendiri. Kajian teoritis tentang karamah ini sendiri meliputi pengertian, perkataan Ulama mengenai itu, dan kedudukannya dalam agama Islam

1. Pengertian Karamah Ditinjau dari Segi Bahasa

Ditinjau dari segi bahasa, kata *karamah* "كرامة", berasal dari akar kata "ك ر م", yang memiliki arti kemuliaan, baik kedudukan maupun karakter (Faris, 1972)). *Karam* sendiri (الكرم) yang berarti "kemuliaan" adalah lawan kata dari *Lu'm*(اللؤم) yang berarti keburukan. Istilah ini, meskipun pada dasarnya digunakan untuk manusia, namun terkadang digunakan juga pada kuda, pohon dan barang berharga lainnya. Ibnu al-A'rabī berkata: "Karam pada seekor kuda

berarti kulitnya lembut, rambutnya halus, dan baunya harum” (Zabidi, 2001)). Selain itu, kata Karam juga berarti dermawan, oleh karenanya Allah SWT. diantara sifatnya adalah *al-Karim* (maha Dermawan), yakni memiliki kebaikan yang banyak, dermawan yang suka memberi, dan pemberiannya tidak pernah habis (Manzhur, 1994).

2. Pengertian Karamah ditinjau dari Segi Istilah

Mengingat bahwa pembahasan karamah seringkali di bahas dalam kitab-kitab tasawuf, maka dalam memahami istilah ini, perlu untuk meninjau terminologi ulama tasawuf itu sendiri. Imam al-Qusyairi (256 H) mendefinisikan karamah sebagai pekerjaan di luar kebiasaan yang muncul di masa taklif seseorang yang menunjukkan kebenaran atas kewaliannya (Qusyairi, *nd.*). Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, karamah ialah peristiwa yang menyalahi kebiasaan (hukum alam) yang terjadi atas kuasa Allah SWT. sebagai jawaban atas doa seseorang atau ketika ia sedang membutuhkan. Hal itu tidak mustahil, karena secara hakikat memang tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT (Ghazali, 2004).

Namun dalam mendefinisikan karamah, disini Syaikh Zarruq tidak membatasi karamah hanya pada hal-hal yang terjadi di luar nalar manusia saja. Menurutnya ilmu yang bermanfaat, pemahaman mendalam terkait agama, serta kebermanfaatannya yang luas ini juga termasuk dalam karamah (Zarruq, 2006). Meskipun beliau mengatakan demikian, namun beliau tidak menafikan makna umum bagi karamah yang merupakan peristiwa di luar kebiasaan. Hanya saja, pembatasan bahwa karamah merupakan kejadian di luar nalar tidak sepenuhnya benar, karena banyak kejadian di luar nalar yang terjadi, malah bukan disebut karamah, tapi kadang juga disebut mukjizat jika terjadi terkait dengan diri Nabi, dan Istidraj atau bahkan sihir jika terkait dengan pendosa. Oleh karenanya peristiwa luar nalar tersebut harus dibarengi dengan tampaknya kemuliaan akhlak dan keistiqamahan (Zarruq, 2006).

Jika kita melihat kedua definisi karamah, baik dari segi bahasa maupun istilah, maka dapat kita simpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang jelas. Makna karamah yang menurut bahasa tidak keluar dari “kemuliaan, keanggunan, dan kedermawanan” sangat berkaitan dengan maknanya secara istilah yaitu kejadian di luar nalar yang dialami oleh manusia atas izin Allah SWT.. Dengan demikian, peristiwa luar biasa tersebut merupakan karunia Ilahi yang Allah anugerahkan kepada hamba pilihan-Nya, sebagai manifestasi dari kemurahan, kekuasaan, dan kemuliaan-Nya, yang diperlihatkan melalui makhluk terpilih itu agar menjadi cerminan kebesaran Allah bagi makhluk lainnya.

3. Perbedaan Karamah dengan Kejadian Luar Biasa Lainnya

Telah disinggung sebelumnya, bahwasanya “perkara di luar kebiasaan” bukanlah satu-satunya variabel dalam mendefinisikan karamah. Karena ada juga perkara lain yang terjadi di luar nalar kebiasaan, disebut dengan istilah yang berbeda

a. Mukjizat

Mukjizat adalah perkara di luar kebiasaan yang mengajak orang yang menyaksikannya kepada kebaikan dan kebahagiaan, dengan disertai oleh klaim nubuwat, sebagai penguat bagi dakwah Nabi tersebut (Jurjani, 1983). Dari sini bisa disimpulkan bahwa letak perbedaan karamah dan mukjizat ada pada objek yang menjadi perantaranya, melalui siapa Allah SWT. menunjukkan keagungannya tersebut. Orang yang memiliki mukjizat disebut Nabi sedangkan orang yang memiliki karamah disebut wali. Meskipun begitu, hubungan keduanya sangatlah erat. Sejatinya, karamah seorang hamba adalah mukjizat bagi Nabi yang diikutinya. Karena karamah yang tampak dari seorang hamba, dapat memperkuat kebenaran ajaran yang dia anut (Qurthubi, 1964).

b. Sihir

Sihir merupakan serangkaian perkara halus dan tersembunyi yang dapat dipelajari atau dikuasai melalui latihan tertentu, sehingga tampak seperti peristiwa di luar kebiasaan. Namun, hakikatnya tidak mengandung unsur tantangan yang mustahil dilakukan oleh orang lain sebagaimana mukjizat para nabi, dan sering kali berwujud tipuan atau rekayasa. Fenomena ini bersumber dari jiwa yang jahat, yang mampu memberi pengaruh pada alam materi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sakri, 1989).

Dapat dipahami bahwa perbedaan antara karamah dan sihir terletak pada kepada siapa Allah SWT. menghendaki terjadinya peristiwa di luar nalar tersebut. Karamah diberikan kepada hamba Allah yang saleh, sebagai bentuk pemuliaan dan tanda keagungan-Nya atas ketaatan dan kesalehan hamba tersebut. Melalui karamah, Allah menampakkan bukti kekuasaan-Nya kepada makhluk-Nya. Adapun sihir, maka hal itu muncul melalui orang yang durhaka dan berpihak kepada setan, bahkan dalam banyak hal dapat menjerumuskan pada kekufuran. Sihir tidak akan muncul kecuali melalui tangan orang fasik, sebagai bentuk penyimpangan dari petunjuk Allah Swt.

4. Kedudukan Karamah Dalam Agama Islam

Mayoritas Ulama mengatakan bahwa karamah boleh ada (jaiz) bagi siapapun yang Allah Swt.. kehendaki di antara hamba-hambanya (Badr, *nd.*). Dalil yang mereka ajukan pun cukup beragam, dan kuat. Diantaranya firman Allah Swt. :

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْزُجُ آبِي لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۗ ﴾ (آل عمران/37):
(37)

Artinya:

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkannya pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Ali 'Imran/3:37)

Ayat ini menunjukkan indikasi penetapan karamah tampak sebagaimana tergambar dalam kejadian di luar kebiasaan yang dialami oleh Siti Maryam, seorang hamba salehah yang bukan Nabi, namun mendapatkan rezeki dengan cara yang aneh. Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengatakan: "(Nabi Zakaria a.s.) mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim panas di waktu musim dingin, dan buah-buahan musim dingin di waktu musim panas". Selanjutnya ia mengatakan "di dalam ayat terdapat dalil tentang adanya karamah bagi para wali Allah" (Katsir, 1998).

Ayat lain yang juga menetapkan akan adanya karamah adalah firman Allah Swt.:

﴿ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ ۖ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ ۖ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۖ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۗ ﴾ (النمل/27:40)

Artinya:

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, "Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip." Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanmu untuk mengujiku apakah aku bersyukur

atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An-Naml/27: 40)

Penetapan karamah dalam ayat ini, terlihat jelas sebagaimana yang terkisah di dalamnya bahwa ada seorang hamba yang memiliki ilmu pengetahuan dari kitab nabi yang terdahulu, yang mampu melakukan hal di luar batas kemampuannya. Yakni memindahkan singgasana ratu Saba dalam sekejap mata. Imam Al-Qurthubi menyatakan "Jika perbuatan itu berasal dari (Nabi) Sulaiman, maka hal itu adalah mukjizat; namun jika berasal dari hamba yang memiliki pengetahuan tersebut atau dari wali yang lain, maka hal itu merupakan karamah, Dan karamah seorang wali pada hakikatnya adalah mukjizat bagi nabi yang diikutinya" (Qurthubi, 1964).

Di dalam Al-Quran masih banyak ayat-ayat lain yang menetapkan eksistensi dari karamah. Namun peneliti menilai dua ayat di atas berikut tafsirannya dari dua Mufassir yang juga berbeda sudah dapat mewakili pandangan umum Al-Quran berikut para mufassir dalam memandang eksistensi karamah. Adapun eksistensi karamah dalam Hadis Nabi saw, maka tidak kalah banyak dengan ayat-ayat Al-Quran namun akan dibahas pada bagian selanjutnya.

B. Nilai Pendidikan Karamah dalam Perspektif Hadis

Setelah melakukan kajian teoritis terhadap karamah, maka saat ini kita akan kajian terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan eksistensi dan indikator-indikator yang terdapat dalam karamah.

1. Hadis-Hadis yang Menetapkan Adanya Karamah

a. Hadis Juraij Sang Rahib

عن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { نَادَتْ امْرَأَةٌ ابْنَهَا وَهُوَ فِي صَوْمَعَةٍ، قَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، قَالَ: اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي، قَالَتْ: اللَّهُمَّ لَا يَمُوتُ جُرَيْجٌ حَتَّى يَنْظُرَ فِي وَجهِ الْمِيَامِسِ. وَكَانَتْ تَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ رَاعِيَةً تَرَعَى الْغَنَمَ، فَوَلَدَتْ، فَقِيلَ لَهَا: بِمَنْ هَذَا الْوَلَدُ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ، نَزَلَ مِنْ صَوْمَعَتِهِ، قَالَ جُرَيْجٌ: أَيْنَ هَذِهِ الَّتِي تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا لِي؟ قَالَ: يَا بَابُوسُ، مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْغَنَمِ { (متفق عليه واللفظ للبخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang wanita memanggil anaknya yang sedang berada di tempat ibadahnya (Shawma'ah). Ia berkata: 'Wahai Juraij!' Maka Juraij berkata (dalam hatinya): 'Ya Allah, (aku harus menjawab) ibuku ataukah aku lanjutkan shalatku?' (Juraij memilih meneruskan shalatnya dan tidak menjawab.) Maka ibunya berdoa: 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan Juraij sebelum ia melihat wajah para pelacur.' Di sekitar tempat ibadah Juraij terdapat seorang perempuan penggembala yang biasa mendatangi tempat itu. Perempuan itu kemudian hamil, dan ketika ditanya: 'Dari siapa engkau hamil?' ia menjawab: 'Dari Juraij.' Maka orang-orang pun mendatangi Juraij, menurunkannya dari tempat ibadahnya, dan menghancurkan bangunannya. Juraij berkata: 'Di mana wanita yang mengaku anak ini dari diriku?' Ketika wanita itu dibawa, Juraij berkata kepada bayi yang baru lahir: 'Wahai bayi, siapa ayahmu?' Bayi itu menjawab: 'Ayahku adalah penggembala kambing.'" (Muttafaq 'alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim; dan lafaz ini milik al-Bukhari).

Hadis ini mengonfirmasi eksistensi karamah, yaitu sebagaimana yang terjadi kepada Juraij yang tertuduh melakukan zina, maka atas kehendak Allah Swt., bayi yang baru lahir, yang secara kebiasaan belum dapat berbicara, dengan fasihnya membantah tuduhan

tersebut dengan menyebutkan siapa pelaku zina yang sebenarnya. Imam Badr ad-Din al-‘Aini saat menjelaskan Hadis ini turut menyetujui eksistensi karamah dan menyebutnya sebagai pendapat mayoritas Ulama Ahlu as-Sunnah. Adapun yang mengingkarinya sebenarnya bukan mengingkari eksistensi karamah secara mutlak, namun menolak klaim karamah dari orang-orang yang tidak memenuhi syarat kewalian dan tidak layak memilikinya. Beliau juga menambahkan bahwa karamah dapat berupa kejadian luar biasa di luar kebiasaan manusia dalam berbagai bentuknya, tidak hanya sebatas dikabulkannya doa. Oleh karena itu, sebagian ulama menilai bahwa pembatasan karamah hanya pada bentuk tertentu adalah kekeliruan dan merupakan bentuk pengingkaran terhadap realitas (*bis*) yang telah terbukti terjadi dalam banyak riwayat (Badr, *nd*).

b. Hadis 3 orang yang terperangkap di dalam gua

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: { انْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ رَهْطًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَتَّى أَوْوَا الْمَيْتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ، فَأَنحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ، فَقَالُوا: إِنَّهُ لَا يُنَجِّيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا، فَنَاءَ بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لُهُمَا غُبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ، وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ وَالْقَدْحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيفَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غُبُوقَهُمَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَأَنفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمِّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَدْرَتْهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَمْتَعَتْ مِنِّي، حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِينَ، فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عَشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُحْلِيَ بَنِيَّ وَبَيْنَ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ: لَا أُحِلُّ لَكَ أَنْ تُفْضَ الْحَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُفُوعِ عَلَيْهَا، فَأَنْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرِجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَأَنفَرَجَتْ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقَالَ الثَّلَاثُ: اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجْرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أُجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَتَمَرَّتْ أُجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أُجْرِي، فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أُجْرِكَ، مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَنَمِ وَالرَّقِيقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِئْ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلُّهُ فَاسْتَأْفَقَهُ فَلَمْ يَبْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرِجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَأَنفَرَجَتْ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ } (متفق عليه واللفظ للبخاري)

Secara ringkas hadis ini menceritakan tentang “tiga orang dari umat sebelum umat Nabi Muhammad saw yang bepergian hingga mereka berteduh di dalam sebuah gua. Tiba-

tiba sebuah batu besar tergelincir dari gunung dan menutup pintu gua. Mereka berkata: “Tidak ada yang dapat menyelamatkan kita dari batu ini kecuali kita berdoa kepada Allah dengan amal saleh kita. Lalu yang pertama berdoa karena baktinya kepada kedua orang tua, yang kedua berdoa karena menahan diri dari perbuatan zina, dan yang ketiga berdoa karena kejujurannya dalam menjaga upah pekerja. Maka setiap kali salah seorang berdoa, batu itu bergeser sedikit demi sedikit hingga akhirnya mereka keluar dari gua”. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ketiga orang yang dikisahkan oleh Rasulullah saw, bukanlah Nabi, namun hanya hamba biasa yang memiliki amalan khasnya masing-masing, lalu berdoa kepada Allah Swt. dengan menjadikan amalan mereka sebagai perantara, lalu terjadilah peristiwa di luar nalar tersebut.

Imam an-Nawawi memberikan komentar terkait hadis ini dengan mengatakan: “Hadis ini mengandung pelajaran tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, keutamaan melayani dan mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan anak, istri, dan orang lain. Di dalamnya juga terdapat keutamaan menjaga kehormatan diri dan menjauhi dari perbuatan haram, terlebih ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukannya namun menahannya karena Allah semata. Selain itu, hadis ini menunjukkan kebolehan akad sewa-menyewa, keutamaan menepati janji, menunaikan amanah, serta berlapang dada dalam bermuamalah. Dan yang paling penting, hadis ini juga menjadi bukti atas kebenaran adanya karamah bagi para wali Allah, sebagaimana diyakini oleh golongan yang berada pada kebenaran” (Nawawi, 1972)

Jika kedua hadis di atas menceritakan tentang karamah umat terdahulu sebelum umat Nabi Muhammad saw, maka karamah tentulah bukan kemustahilan bagi umat baginda Nabi saw sebagai umat terbaik yang pernah dilahirkan. Maka selanjutnya akan ditampilkan juga riwayat shahih seputar karamah yang terjadi di zaman Nabi saw di kalangan para sahabat beliau

c. Hadis Dua Sahabat yang Seperti Memiliki Cahaya

عن أنس بن مالك أن رجُلَيْنِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، وَمَعَهُمَا مِثْلُ الْمِصْبَاحَيْنِ يُضِيئَانِ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا، فَلَمَّا افْتَرَقَا صَارَ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَاحِدٌ حَتَّى أَتَى أَهْلَهُ (رواه البخاري).

Artinya: *Diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. bahwasanya ada dua orang dari sahabat Nabi saw keluar dari rumah beliau pada suatu malam yang gelap. Bersama mereka berdua terdapat sesuatu seperti dua pelita yang menerangi di depan mereka. Ketika keduanya berpisah, maka bersama masing-masing dari keduanya ada satu (pelita) hingga mereka sampai kepada keluarganya.* (HR Al-Bukhari)

Kedua sahabat yang dimaksud dalam hadis di atas adalah ‘Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair. Adapun cahaya yang terdapat pada keduanya, bukanlah cahaya pelita biasa, namun cahaya karamah yang Allah tampilkan sebagai pertolongan dan pemuliaan kepada keduanya. Ibnu Batthal mengatakan: “Dan itu merupakan tanda (mukjizat) bagi Nabi ﷺ dan juga *karamah* (kemuliaan) bagi (sahabat)nya dengan cahaya seperti itu ketika mereka membutuhkannya. Dan hal itu termasuk dalam perkara yang menyalahi kebiasaan” (Batthal, 2003)

Berdasarkan hadis-hadis yang Rasulullah saw dan penjelasan para ulama hadis seperti di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan *karamah* diakui dan memiliki dasar yang

benar dalam ajaran islam. Selanjutnya akan dikemukakan beberapa indikator karamah dalam perspektif hadis.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karamah Menurut Hadis

a. Karamah adalah buah atas keistiqamahan seorang hamba

Maksud dari keistiqamahan disini, adalah konsisten untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt. dengan mengerjakan kewajibannya, baik itu berupa melakukan perintah, ataupun menjauhi larangannya. Tidak cukup sampai disitu, tapi menambahnya dengan amalan-amalan sunnah. Dalam Hadis Qudsi Allah Swt. Berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ...} (الحديث) (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: Barang siapa memusubi wali-Ku, maka Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (nafilah) hingga Aku mencintainya. Apabila aku telah mencintainya maka aku menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, penglihatan yang ia melihat dengannya....(al-Hadis) (HR. al-Bukhari)

Maksud dari pernyataan "Allah yang menjadi penglihatan dan pendengaran hamba tersebut" adalah, bahwasanya hamba yang telah dicintai oleh Allah Swt. tidak menggerakkan satu pun dari anggota tubuhnya kecuali karena Allah dan untuk Allah; maka seluruh anggota tubuhnya beramal dengan kebenaran. Maka siapa yang demikian keadaannya, tidak akan tertolak doanya.

b. Karamah bisa saja muncul pada orang-orang yang diremehkan

Meskipun karamah seringkali dikaitkan dengan seorang wali, yaitu hamba yang dikenal karena ketakwaan dan keistiqamahannya, namun tidak menutup kemungkinan, ia juga dapat terjadi pada hamba-hamba yang secara zahir disepelekan dan diremehkan. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak merasa lebih mulia daripada siapapun sehingga merendahkan sesama makhluk Allah Swt. Kemuliaan adalah sepenuhnya milik tuhan, dan ia bebas untuk memberikan dan memperlihatkannya melalui siapapun yang ia kehendaki. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {رَبُّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرِهِ} (رواه مسلم).

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Betapa banyak orang yang rambutnya kusut dan berdebu, yang sering diusir dari pintu-pintu (karena penampilannya yang sederhana), namun jika ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya. (HR. Muslim).

Yakni seseorang yang tidak memiliki nilai apa-apa di tengah masyarakat sehingga mereka menolaknya dan mengusirnya karena kehinaannya, namun apabila dia berdoa, maka doanya akan diijabah oleh Allah Swt., sebagai karamah untuknya karena keistimewaan kedudukannya di sisi tuhan.

c. Istiqamah adalah karamah tertinggi

Imam al-Junaid, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan: sekecil dzarrah istiqamah lebih baik daripada seribu karamah (Haitami, *nd.*). Berkaitan dengan istiqamah, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِزِيِّ؛ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ { قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِم } (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Sufyān bin ‘Abdillāh ats-Tsaqafī r.a., ia berkata: Aku berkata, “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada siapa pun setelah engkau.” Beliau bersabda: “Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim)

Karamah bukan inti dari ajaran agama Islam. Inti dari ajaran agama ini adalah keimanan dan komitmen dalam menjalankan keimanan tersebut. Imam An-Nawawi bahkan menganggap istiqamah juga sebagai bentuk karamah itu sendiri jika yang dimaksud dengan karamah adalah hal di luar kebiasaan. Di tengah syarahnya pada hadis ini beliau mengatakan “Sesungguhnya istiqamah itu tidak mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang tinggi derajatnya (di sisi Allah) karena istiqamah berarti keluar dari kebiasaan-kebiasaan yang lazim, meninggalkan adat dan pola perilaku yang umum, serta berdiri di hadapan Allah Ta‘ala dengan kejujuran yang hakiki”.

d. Karamah adalah penguat atas kebenaran ajaran agama Islam

Telah lazim kita ketahui, bahwa dakwah yang dijalankan setiap Nabi, terutama Nabi Muhammad saw, selalu disertai dengan mukjizat sebagai pengukuhnya. Rasulullah saw sendiri memiliki beberapa mukjizat yang nyata, salah satunya pada hadis :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا النَّبِيَّ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، { فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ } (متفق عليه)

Artinya:

Dari Anas r.a., sesungguhnya penduduk Makkah meminta kepada Nabi ﷺ agar memperlihatkan kepada mereka suatu tanda (mukjizat). Maka beliau memperlihatkan kepada mereka bulan yang terbelah dua. (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Jika mukjizat datang sebagai penguat dakwah seorang Nabi, maka karamah umat Nabipun juga adalah salah satu instrument di dalam mukjizat itu sendiri. Ini karena semua karamah yang dikaitkan dengan umat Rasulullah saw sejatinya adalah mukjizat Rasul (melalui umatnya) yang menunjukkan kebenaran dan keabsahan agama yang dibawanya dan dianut oleh pengikutnya (Nabhani, 2001).

e. Karamah *maknawi* lebih utama dibanding karamah *hissi*

Karamah memang sering diartikan sebagai peristiwa yang terjadi di luar nalar dan kebiasaan manusia. Tapi kita tidak bisa mengabaikan bahwa istiqamah, akhlak mulia, ilmu yang bermanfaat, merupakan performa lain dari karamah. Bahkan karamah yang sifatnya *maknawi* ini lebih utama dibanding yang sifatnya *hissi*. Rasulullah saw juga seringkali menekankan bahwa performa batin lebih utama dibanding fisik, diantaranya adalah sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ ، وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian, tetapi Dia memandang hati dan amal perbuatan kalian.*” (HR. Muslim).

Imam An-Nawawi mengatakan: “Sesungguhnya amal perbuatan lahiriah tidaklah dapat menghasilkan ketakwaan, melainkan ketakwaan itu terwujud dengan apa yang tertanam di dalam hati berupa pengagungan terhadap Allah Ta’ala, rasa takut kepada-Nya, dan kesadaran akan pengawasan-Nya (*muraqabah*).”

Jika amal ibadah lahiriah tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam ketakwaan, maka karamah lebih-lebih yang hissiyah tidak dapat dijadikan standar kesalehan dan kemuliaan seseorang. Dalam hal ini Imam Asy-Syafi’i mengatakan: “*jika kalian melihat seorang laki-laki berjalan di atas air dan terbang di udara, maka janganlah kalian tertipu dengannya sampai kalian menghadapkan urusan agamanya kepada Al-Quran dan Sunnah*” (Dzahabi, 2006)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ dan penjelasan para ulama hadis, dapat disimpulkan bahwa karamah dalam perspektif hadis tidak sekadar dipahami sebagai peristiwa luar biasa, melainkan mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual dan moral yang sangat fundamental dalam Islam. Karamah merupakan manifestasi kehendak dan kekuasaan Allah Swt. yang ditampakkan melalui hamba-hamba-Nya yang saleh, bukan karena keistimewaan personal, tetapi sebagai bentuk pemuliaan dan pertolongan Ilahi atas keimanan dan keistiqamahan mereka.

Hadis-hadis tentang karamah menunjukkan bahwa tujuan utama karamah adalah penguatan iman, tauhid, dan kesadaran akan kehadiran Allah, bukan untuk membangkitkan kekaguman terhadap individu yang mengalaminya. Nilai-nilai pendidikan seperti keikhlasan, istiqamah dalam ketaatan, kerendahan hati, pengendalian diri, serta komitmen terhadap akhlak mulia menjadi pesan utama yang terkandung di balik peristiwa-peristiwa karamah tersebut. Dengan demikian, karamah berfungsi sebagai sarana pendidikan ilahiah yang mengarahkan manusia pada kedewasaan spiritual dan integritas moral.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa istiqamah merupakan karamah tertinggi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis dan pandangan para ulama. Karamah yang bersifat hissiyah (fenomenal) tidak dapat dijadikan standar kemuliaan seseorang, sedangkan karamah maknawiyah berupa konsistensi iman, akhlak, dan amal saleh justru lebih utama dan relevan dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini menempatkan karamah secara proporsional dalam kerangka ajaran Islam, yaitu sebagai buah dari ketaatan, bukan tujuan dari keberagamaan.

Dengan demikian, pemahaman karamah dalam perspektif hadis perlu diarahkan pada fungsi edukatifnya, yakni sebagai media pembinaan iman dan akhlak, bukan sebagai legitimasi spiritual atau ukuran kewalian. Kesimpulan ini mempertegas bahwa nilai pendidikan karamah terletak pada pesan tauhid dan moralitas yang dikandungnya, sehingga relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

REFERENSI

- Abdus Salam as-Sakri. (1989). *As-sihru baina al-haqiqati wa al-wahmi*. Kairo: Ad-Dar al-Mishriyah.
- Adz-Dzahabi. (2006). *Siyar a’lami an-nubala*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-‘Aini, Badr ad-Din. (n.d.). *Umdatul qari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya ulum ad-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jurjani. (1983). *At-ta’rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurthubi. (1964). *Al-jami’ li ahkam al-Qur’an (Tafsir al-Qurthubi)*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.

-
- Al-Qusyairi. (n.d.). *Ar-risalah al-qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- An-Nawawi. (1392 H). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arabi.
- Ibnu Batthal. (2003). *Syarh Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah Rusyd.
- Ibnu Faris. (1969–1972). *Mu'jam maqayis al-lughah*. Beirut: Dar al-Jail & Dar al-Fikr.
- Ibnu Hajar al-Haitami. (n.d.). *Al-fatawa al-haditsiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Manzhur. (1414 H). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Az-Zabidi, Murtadha. (2001). *Taj al-'arus*. Kuwait: Wizara al-Irsyad wa al-Anba'.
- An-Nabhani, Yusuf. (2001). *Jami' karamat al-awliya*. Gujarat: Markaz Ahlus-Sunnah Barakat.
- Zarruq. (2006). *Syarh Zarruq 'ala matn ar-risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah..